

BAB III

KONDISI INDUSTRI BATA MERAH DI PATARUMAN KOTA BANJAR

TAHUN 2008-2019

3.1 Awal berdirinya Industri Bata Merah di Pataruman Kota Banjar

Kondisi geografis Indonesia mendukung masyarakatnya untuk hidup dengan bertani, terutama masyarakat pedesaan. Namun, seiring berjalannya waktu dan jaman membuat pola pikir masyarakat berubah. Hal ini didukung oleh kepadatan penduduk yang dirasa pertanian tidak lagi menguntungkan. Sehingga, banyak masyarakat yang mulai beralih dari pertanian ke industri.⁴⁴

Industri bata merah di Pataruman Kota Banjar berdiri sejak tahun 1975. Masyarakat di Pataruman mampu memanfaatkan kreatifitas dan kondisi geografis, sehingga mulai mendirikan suatu industri bata merah. Sebagian masyarakat di Pataruman merupakan seorang pendatang yang mencoba untuk mempertaruhkan nasibnya. Mereka berasal dari Rancah, Cilacap, Kebumen, dan lain-lain.

Pemerintah Orde Baru mengeluarkan kebijakan Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita) I pada tahun 1969/1970 – 1973/1974 mengenai perkembangan industri yang dapat membantu perkembangan industri pertanian.⁴⁵ Masyarakat di Kelurahan Pataruman pun awalnya adalah seorang petani dengan

⁴⁴ Yunan Laksawana Muzakki, "KAJIAN KEBERADAAN INDUSTRI BATU BATA TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PEKERJA DAN LINGKUNGAN DI KECAMATAN TROWULAN KABUPATEN MOJOKERTO" *ejournal Unesa*, Vol. 2 No.1 (2019), hlm. 292

⁴⁵ Susetiawan, Loc.Cit

memproduksi gula dari kelapa yang disadap. Kemudian, pada tahun 1974 Sungai Citanduy tanggul jebol yang menyebabkan Banjir. Saat Sungai Citanduy yang tanggul sudah mulai menyurut, tanggul diperbesar menggunakan alat berat. Tanah yang tanggul tersebut jadi tidak bagus dan susah untuk ditanami. Masyarakat membawa tanah itu dengan memanggulnya.

Kondisi tersebut membuat beberapa warga memanfaatkannya dengan membuat genteng. Apalagi ada orang-orang Kebumen yang pindah ke Pataruman dan membuat genteng. Namun, dalam pembuatan genteng juga memerlukan dasar untuk membakar gentengnya dan pemasaran genteng di Pataruman ini kurang. Bangunan peninggalan bangsa Belanda yang tersisa dari kerobohan, memakai bahan bangunan bata merah dan sering ditemukan oleh beberapa warga. Maka beberapa warga berpikir untuk membuat bata merah dengan memanfaatkan kondisi lingkungannya terutama tanahnya.⁴⁶

Pada tahun 1974-1979/1980 Pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan yaitu Repelita II yang membuat Indonesia mengalami perkembangan di bidang industri dan menunjukkan bahwa industri kecil dan rumah tangga telah mengalami tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan industri atau perusahaan menengah dan besar.⁴⁷ Pemerintah Indonesia pada Pelita I memfokuskan stabilitas ekonomi daripada pemerataan hasil pembangunan. Harapan atau fokus dalam Pelita II tidak terlepas dari keberhasilan Pelita I. Dalam Pelita II mengutamakan pertumbuhan ekonomi yang signifikan sampai akhir dari

⁴⁶ Wawancara dengan Sa'ad, tanggal 3 September 2022 di kediaman Narasumber

⁴⁷ R.Z Leirissa (dkk), Loc. Cit.

Pelita II menghasilkan pertumbuhan ekonomi dengan rata-rata 6,96 persen per tahun.⁴⁸

Pada awal berdirinya industri bata merah di Pataruman tidak langsung ramai pembeli meskipun jalan sudah diperbaiki oleh pemerintah. Pada tahun 1987 ada Bos dari Cikadu yang banyak membeli bata merah ke Pataruman. Pada tahun 1980-an, integrasi ekonomi didapatkan bersamaan antara sektor produksi dengan jalannya suatu sektor industri manufaktur. Pada paruh kedua abad ke-19 sampai paruh kedua abad ke-20 manufaktur yang kecil-kecil muncul di mana-mana.⁴⁹ Sesuai dengan beberapa kebijakan dari Rencana Pembangunan Lima Tahun yang menekankan pada perkembangan industri padat karya dengan didirikannya induk industri untuk mendorong industri kecil mengenai pembelian bahan baku, pelatihan, pemasaran, dan produksi supaya dapat mencapai tingkat efisiensi dan kualitas yang baik.⁵⁰

Rencana dilakukannya pengembangan wilayah yang difokuskan kepada pertumbuhan ekonomi di kawasan industri adalah supaya pembangunan industri berjalan dengan lebih efektif. Rencana tersebut diberi nama Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri (WPPI). WPPI terdiri dari kawasan industri, tempat kegiatan industri dasar, pemukiman industri kecil dan sentra industri kecil. Wilayah Pusat Pertumbuhan Industri ditentukan saat Pelita IV yaitu di Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Jawa, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, dan daerah lainnya ditentukan menyusul. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya dari

⁴⁸ Amir Machmud, *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm. 5

⁴⁹ R.Z Leirissa (dkk), *Loc. Cit.*

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 96

pemerintah untuk menyebar luaskan pengembangan sentra-sentra industri menurut potensi wilayahnya.⁵¹

Hal tersebut sejalan dengan adanya program dari pemerintah yaitu Pembinaan yang dilakukan oleh PPUK (Pusat Peningkatan Usaha Kecil) pada tahun 1988 dan berlangsung selama 3 bulan pada 16 industri bata merah yang ada di Lingkungan Pataruman. Bata merah Pataruman pada awalnya tidak menggunakan merk, polos saja. Sesudah adanya pembinaan dari PPUK Bandung, kemudian diberi merk yang berbeda dari setiap industri bata merahnya sebagai penanda untuk melihat kualitas bata merah pada setiap peserta pelatihan atau pembinaan dari bahan sampai jadinya bagaimana.

Pembinaan yang dilakukan oleh PPUK (Pusat Peningkatan Usaha Kecil) mengenai kualitas dan pembuatannya, sehingga yang awalnya hanya ada 3 industri bata merah di RT 02 RW 12 sekarang hampir setiap rumah di Lingkungan Pataruman memiliki industri bata merah. Akses jalannya juga sudah bagus seperti jalan ke Ciaren, maka mulai banyak yang berminat membeli dari mana-mana sampai disebut dengan sentra industri bata merah Pataruman.⁵²

Pemasaran bata merah yang ramai hasil dari pembinaan PPUK tersebut membuat masyarakat Pataruman yang lain ingin menekuni industri bata merah. Pohon kelapa di blok RW 14 mulai ditebang pada tahun 1997 dan beralih ke bata merah mulai mengikuti blok RW 12. Blok RW 12 pada tahun 1980-an saat

⁵¹ Ibid, hlm. 107

⁵² Wawancara dengan Sa'ad, tanggal 3 September 2022 di kediaman Narasumber

dilakukannya pembinaan sudah mulai menekuni bata merah yang sebelumnya memproduksi genteng.⁵³

Pada tahun 1998, industri bata merah di Pataruman mengalami penurunan dalam produksi. Produksi bata merah mengalami penurunan karena adanya penurunan pula dalam pemasaran atau permintaan pasar bata merah. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya krisis moneter yang berlangsung selama tahun 1998. Peristiwa krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah mempengaruhi dalam segala kegiatan, termasuk kegiatan ekonomi di Pataruman. Peristiwa tersebut membuat terhambatnya proses pembangunan yang sudah terencana.⁵⁴

Peristiwa krisis moneter pada tahun 1998 memang menjadi hambatan dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Hal ini tidak menjadi hambatan bagi pengusaha bata merah untuk tetap bertahan dalam memproduksi bata merah setelah krisis moneter mulai mereda. Masyarakat mulai dapat bangkit kembali dari peristiwa tersebut.

Setelah krisis moneter, industri bata merah dapat bangkit dan berkembang karena pemasaran yang semakin ramai. Perkembangan industri bata merah di Pataruman mulai meningkat kembali karena adanya proyek-proyek pembangunan yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah maupun oleh perusahaan swasta.⁵⁵

⁵³ Wawancara dengan Naryo, tanggal 17 Oktober 2022 di Tobong industri bata merah

⁵⁴ Wawancara dengan Poniran, tanggal 16 Maret 2023 di Tobong industri bata merah

⁵⁵ Wawancara dengan Sa'ad, tanggal 03 September 2022, di Kediaman Narasumber

3.2 Kondisi Industri Bata Merah di Pataruman Kota Banjar

Bata merah merupakan salah satu bahan bangunan dengan bahan pokok tanah liat dan abu merang atau pasir lempung (pasir halus). Meningkatnya pertumbuhan penduduk membuat kepadatan pemukiman rumah semakin meningkat. Hal ini dapat meningkatkan permintaan dan pendapatan pada industri bata merah.⁵⁶

Sejak Pelita II tahun 1974-1979/1980 perkembangan dalam bidang industri menunjukkan bahwa industri kecil dan rumah tangga lebih tinggi tingkat pertumbuhannya dibandingkan dengan industri menengah atau besar. Selain itu, bidang industri modern juga menunjukkan bahwa pengumpulan modal bukan hanya terjadi pada perusahaan pemerintah tetapi pada perusahaan swasta juga.⁵⁷

Beberapa kerajinan atau industri berskala kecil berkembang luas pada masa Orde Baru, umumnya selama program tiga repelita pertama. Penekanan industrialisasi yang dilakukan terhadap kebutuhan dasar menyebabkan industri yang berkembang merupakan industri untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri.⁵⁸

Perkembangan industri tersebut terhambat pada saat krisis moneter tahun 1998. Selama krisis 1998 kegiatan ekonomi menjadi berhenti. Hal ini menghambat industri bata merah di Pataruman namun tidak membuat industri

⁵⁶ Evi Dewi Sri Mulyani, (dkk). 2019. PKM Usaha Mikro Produksi Bata Merah Berbasis IT. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2019*. Makassar: 16 Desember 2019. Hal. 364

⁵⁷ R.Z Leirissa (dkk), Loc. Cit

⁵⁸ Susetiawan, Op. Cit, hlm. 107

bata merah di Pataruman terus terpuruk. Setelah krisis moneter selesai, industri bata merah di Pataruman mulai bangkit dan mengalami perkembangan.

Industri bata merah merupakan komoditi yang berperan dalam mata pencaharian di Pataruman Kota Banjar. Persebaran industri bata merah di Kelurahan Pataruman cenderung berkelompok karena jarak antara industri bata merah dengan industri bata merah yang lainnya begitu dekat. Industri bata merah di Pataruman berjumlah 109 industri.

Tabel 3.2.2
Data Industri Bata Merah Kelurahan Pataruman Tahun 2003-2007

NO	NAMA PERUSAHAAN/PEMILIK	KAPASITAS/TAHUN	SATUAN	TENAGA KERJA
1	Ayo	200000	buah	3
2	H. Uca	200000	buah	1
3	Ukim	168000	buah	2
4	Fatah	134000	buah	2
5	Parman	100000	buah	1
6	Ori Suryatman	150000	buah	4
7	Solihin	100000	buah	2
8	Silam	100000	buah	2
9	Sunaryo	300000	buah	8
10	Aceng	100000	buah	2
11	Daslam	100000	buah	2
12	Ading	100000	buah	2
13	Yayah	100000	buah	2

14	Darusman	150000	buah	2
15	Bahrin	100000	buah	2
16	Suryana	300000	buah	8
17	Muhdi	300000	buah	4
18	Tarmo	150000	buah	2
19	Idi	100000	buah	2
20	Kurnia	100000	buah	2
21	Alip Sukarna	200000	buah	4
22	Ened	100000	buah	2
23	Jamhudin	100000	buah	2
24	Maman	100000	buah	2
25	Darno	100000	buah	2
26	Saad	200000	buah	2
27	Bardi	150000	buah	2
28	Ebo	100000	buah	2
29	Sutom	100000	buah	2
30	Sutardi	100000	buah	2
31	Nading	100000	buah	2
32	Pairin	200000	buah	6
33	Supono	100000	buah	2
34	Toto	200000	buah	4
35	Rustamar	100000	buah	2
36	Enceng Nano	100000	buah	2
37	Dede Wawan	100000	buah	2
38	Sukirman	500000	buah	10
39	Sarmin	100000	buah	2
40	Sukim	300000	buah	6

41	Suryadi	300000	buah	6
42	Dadang	100000	buah	2
43	Maman	150000	buah	2
44	Beja	100000	buah	2
45	Irwan	100000	buah	2
46	Wali	100000	buah	2
47	Dirman	100000	buah	2
48	Oman	100000	buah	2
49	Entang	100000	buah	2
50	Dedi Setiadi	150000	buah	2
51	Endang	150000	buah	2
52	Maman	150000	buah	2
53	Engkos	100000	buah	2
54	Tata	100000	buah	2
55	Emud	100000	buah	2
56	Turiman	200000	buah	4
57	Herman	100000	buah	2
58	Gino	150000	buah	2
59	Empon	500000	buah	20
60	Elon	500000	buah	20
61	Ramid	300000	buah	6
62	Saring	500000	buah	20
63	U Suryatman	100000	buah	2
64	Eman	200000	buah	6
65	Marjono	150000	buah	2
66	Hambali	100000	buah	2
67	Darmo	200000	buah	6

68	Saad	100000	buah	2
69	Simun	100000	buah	2
70	Siman	100000	buah	2
71	Tarso	200000	buah	4
72	Lasimin	100000	buah	2
73	Emay	100000	buah	2
74	Maryono	200000	buah	4
75	Saparun	100000	buah	2
76	Tarman	100000	buah	2
77	Agol	200000	buah	4
78	Eka	300000	buah	10
79	Nardi	100000	buah	2
80	Mariso	400000	buah	8
81	Emon	100000	buah	2
82	Udin	300000	buah	12
83	Dodi	100000	buah	2
84	Dodo	100000	buah	2
85	Ened	100000	buah	2
86	Bai	150000	buah	4
87	Sarip	100000	buah	2
88	Karsim	100000	buah	2
89	Adnan	100000	buah	2
90	Patah	100000	buah	2
91	Koyod	100000	buah	2
92	Yana	100000	buah	2
93	Tarman	150000	buah	2
94	Ipen	100000	buah	2

95	Endang	200000	buah	4
96	Hadis	150000	buah	2
97	Harno	100000	buah	2
98	Bera	100000	buah	2
99	Yatimin	100000	buah	2
100	Rustam	100000	buah	2
101	Holil	100000	buah	2
102	Jasan	100000	buah	2
103	Slamet	100000	buah	2
104	Riko	100000	buah	2
105	Kudrat	100000	buah	2
106	Kemen	200000	buah	2
107	Sabarudin	100000	buah	2
108	Suratno	100000	Buah	2
109	Maniah	100000	Buah	2

Sumber: Dinas Koperasi Usaha Kecil, Menengah dan Perdagangan Kota Banjar

Tabel di atas merupakan jumlah industri bata merah, kapasitas, satuan, serta jumlah tenaga kerja di industri bata merah Pataruman Kota Banjar. Data dari tahun 2003 sejak diresmikannya Kota Banjar sampai dengan tahun 2007 sebelum Desa Mulyasari mengalami pemekaran menjadi Kelurahan Pataruman sebagai sentra industri bata merah memiliki kapasitas bata merah paling banyak adalah 500000 buah bata merah dan paling sedikit adalah 100000 pertahunnya. Tabel di atas menunjukkan jumlah tenaga kerja paling banyak adalah 20 orang dan paling sedikit 1 orang.

Tabel 3.2.3
Jumlah Kapasitas Bata Merah Kelurahan Pataruman Tahun 2008-2019

Tahun	Nama Perusahaan/ Pemilik						
	Sa'ad	H. Uca	H. Poniman	Ba'i	Aceng	Maniah	Ayo
2008	360000	240000	700000	180000	120000	100000	720000
2009	360000	240000	700000	180000	120000	100000	720000
2010	360000	240000	700000	180000	120000	100000	720000
2011	360000	240000	700000	180000	120000	100000	720000
2012	240000	200000	600000	150000	100000	100000	600000
2013	320000	234000	720000	180000	100000	100000	700000
2014	320000	234000	720000	180000	100000	100000	700000
2015	280000	204000	700000	156000	80000	70000	650000
2016	320000	240000	840000	200000	110000	100000	700000
2017	320000	240000	840000	200000	110000	100000	700000
2018	320000	240000	840000	200000	110000	100000	700000
2019	360000	270000	900000	240000	150000	120000	720000

Sumber: Perusahaan Industri Bata Merah Kelurahan Pataruman

Tabel di atas merupakan jumlah kapasitas dari industri bata merah di Pataruman pada tahun 2008-2019 yang didapatkan dari lapangan melalui wawancara pada beberapa industri bata merah di Pataruman. Pada beberapa tahun industri bata merah di Pataruman memiliki kapasitas atau daya tampung yang stabil pertahunnya. Pada tahun 2012 dan 2015 industri bata merah di Pataruman mengalami penurunan kapasitas hingga ada yang mencapai 70000 kapasitas pertahunnya atau hanya mampu menampung sekitar 5830-5835 pesanan bata merah per bulannya. Industri bata merah di Pataruman mengalami kenaikan kembali pada tahun 2013, 2016, dan 2019. Kenaikan tersebut mencapai 900000

kapasitas dalam setahun atau dapat menampung pesanan bata merah hingga mencapai 75000 buah bata merah perbulannya.

Kenaikan dan penurunan kapasitas atau daya tampung pesanan untuk membuat bata merah dipengaruhi oleh siklus tahunan. Faktor yang mendorong terjadinya kenaikan kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan industri bata merah adalah memasuki bulan Haji, proyekan suatu perusahaan, proyekan pemerintah seperti Rutilahu (Rumah Tidak Layak Huni), lanjutan program pemerintah Provinsi seperti pembangunan daerah. Selain itu, siklus tahunan dan curah hujan yang mendukung dalam beberapa tahun dapat mendorong peningkatan jumlah kapasitas atau daya tampung pesanan yang disanggupi oleh perusahaan industri bata merah untuk membuat bata merah. Bahkan hal tersebut dapat membuat kapasitas terus mengalami kestabilan dalam beberapa tahunnya.

Faktor pendorong terjadinya penurunan kapasitas atau daya tampung yang dimiliki oleh setiap industri bata merah karena musim hujan yang menghambat proses pembuatan, Sungai Citanduy yang mengalami kenaikan air berlebih dapat menghambat proses pengambilan bahan baku untuk membuat bata merah, pertumbuhan ekonomi yang mengalami penurunan mempengaruhi industri bata merah dalam menentukan kapasitasnya. Hal tersebut karena industri bata merah dipengaruhi oleh modal yang dimiliki dan pemasarannya.

Tabel 3.2.4
Jumlah Tenaga Kerja Industri Bata Merah Kelurahan Pataruman
Tahun 2008-2019

Tahun	Nama Perusahaan/ Pemilik						
	Sa'ad	H. Uca	H. Poniman	Ba'i	Aceng	Maniah	Ayo
2008	6	3	20	5	3	2	8
2009	6	3	20	5	2	2	8
2010	6	3	20	5	2	2	8
2011	6	3	20	5	2	2	8
2012	5	2	20	4	2	2	5
2013	6	2	21	5	2	2	6
2014	6	2	21	5	2	2	6
2015	5	2	20	4	2	2	6
2016	6	3	22	6	2	2	6
2017	6	3	22	6	2	2	6
2018	6	3	22	6	2	2	6
2019	6	3	24	6	3	2	8

Sumber: Perusahaan Industri Bata Merah Kelurahan Pataruman

Kondisi industri bata merah di Kelurahan Pataruman Kota Banjar tahun 2008-2019 dapat dilihat dari tabel di atas yang didapatkan dari lapangan melalui wawancara pada beberapa industri bata merah di Pataruman. Pada beberapa tahun tenaga kerja dalam industri bata merah mengalami perubahan dipengaruhi oleh kapasitas atau daya tampung pesanan bata merah yang disanggupi oleh pengusaha industri bata merah. Namun tidak semua kapasitas industri bata merah yang mengalami kenaikan atau penurunan akan berpengaruh terhadap jumlah tenaga kerja. Hal ini karena jumlah tenaga kerja tersebut masih menyanggupi pengerjaan proses pembuatan industri bata merah meskipun mengalami kenaikan ataupun

penurunan. Sehingga pada beberapa tahun tenaga kerja industri bata merah mengalami jumlah yang stabil.

Pada tabel di atas diketahui jumlah tenaga kerja yang paling sedikit adalah dua orang pekerja. Dua orang pekerja tersebut bisa didapatkan dari tenaga kerja yang dibayar atau tenaga kerja dengan pengerjaan sepasang pemilik industri. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang paling banyak adalah dua puluh empat pekerja yang berasal dari 3-4 industri yang dimiliki.

Setiap adanya pembangunan atau proyekan, industri bata merah di Pataruman semakin ramai pembeli. Apalagi dengan adanya program Rutilahu (Rumah Tidak Layak Huni) atau bedah rumah yang diadakan oleh Pemerintah pada tahun 2016 di Kota Banjar. Selain itu, industri bata merah mengalami keramaian pada saat memasuki bulan Haji.⁵⁹ Pada tahun 1985 setelah jalanan bagus, mulai ada Bos yang datang, pada tahun 1988 adanya pembinaan oleh PPUK sampai dengan tahun 2019 sebelum adanya Corona Covid-19, industri bata merah ramai sekali pembeli yang berdatangan dari mana-mana yang menunjukkan adanya pertumbuhan.

Pertumbuhan ekonomi kategori industri pengolahan di Kota Banjar mengalami penurunan pada tahun 2012 dan 2015. Kemudian kembali mengalami peningkatan pada tahun 2013, 2016 sampai dengan 2019. Pada tahun 2016, UMK industri pengolahan mencapai pada angka 99,43 persen dari total industri yang ada di Kota Banjar. Sisanya merupakan skala usaha menengah besar. Potensi kategori industri pengolahan di Kota Banjar adalah industri pengolahan kayu,

⁵⁹ Wawancara dengan Darsina, pada 16 Maret 2023 di kediaman Narasumber

industri bulu mata, industri rambut palsu, industri pengolahan bata merah, dan industri pengolahan makanan.⁶⁰

Pembagian tenaga kerja dalam industri bata merah tetap sama, semua mempunyai perannya masing-masing. Namun saat ini, pembagian tenaga kerja dalam industri bata merah mengalami perkembangan dari yang hanya dilakukan oleh suami istri menjadi ada yang tidak harus suami istri berpasangan. Tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan semua pekerja yang turut terlibat dalam semua proses pembuatan sampai dengan pengangkutan produk. Kondisi pengusaha bata merah tidak semua sama, dalam pengerjaannya ada yang dikerjakan sendiri dan ada yang sampai 20 orang tenaga kerja.

Pelaku ekonomi dalam industri bata merah biasanya merupakan pemilik industri yang memerankan dua tugas sekaligus. Hal ini karena manajer akan secara langsung menghadapi segala hal yang berhubungan dengan suatu usaha, sumber daya, produksi, pemasaran, pengembangan, dan sebagainya. Sehingga manajemen usaha kecil harus menguasai manajemen profesional dan kewirausahaan.⁶¹

Industri bata merah di Pataruman merupakan usaha turun temurun yang ada sejak 1975. Pengusaha industri bata merah ada yang terlibat dalam pembuatan bata merahnya, dan ada yang tidak. Untuk industri bata merah yang pengusahanya terlibat dalam proses pembuatan maka lebih sedikit upah yang harus ia keluarkan.

⁶⁰ Badan Pusat Statistik, *Sensus Ekonomi 2016 Analisis Hasil Listing Potensi Ekonomi Kota Banjar*. (Kota Banjar: Badan Pusat Statistik Kota Banjar, 2016), hlm. 66

⁶¹ Sri Wilujeng dan Fauzan, "PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI BATU BATA DI KABUPATEN BANGKALAN DENGAN PENDEKATAN DIVERSIFIKASI DAN INOVASI PRODUK" *Abdimas*, Vol. 20 No.1 (Juni 2016), hlm. 49

Pengusaha industri yang tidak terlibat dalam pembuatan akan mengeluarkan lebih banyak upah, namun ia memiliki pekerjaan lain atau sudah memiliki beberapa industri bata merah.

Upah yang diterima oleh pekerja industri bata merah di Pataruman setiap peran pembuatan bata merah memiliki upah dengan upah yang sama yaitu Rp. 50 untuk 1 bata merah. Jadi untuk pengerjaan menggiling mendapatkan upah Rp. 50, mencetak Rp. 50, mengeringkan Rp. 50 total upah yang didapatkan Rp. 150 dari 1 bata merah. Sistemnya borongan, perborongan Rp. 150 dari 1000 buah bata merah per harinya. Kecuali upah bagi pengangkut bata merah yang sudah kering yaitu diitung Rp. 20 per bata merahnya. Jadi kalau mengangkut 1000 buah bata merah mendapatkan upah Rp. 20.000.

Upah yang diterima oleh pekerja industri bata merah mengalami kenaikan, penurunan, bahkan stabil. Hal ini berdasarkan pada tabel jumlah kapasitas dan tenaga kerja dari setiap industri bata merah di Pataruman. Misalnya industri bata merah yang hanya mendapatkan pesanan 10000 buah bata merah dalam satu bulan atau dengan daya tampung pesanan 120000 buah bata merah dalam satu tahun, maka pekerja yang memiliki tiga peran dalam pembuatan bata merah dapat menerima upah sebanyak Rp. 1.500.000 dalam satu bulan atau Rp. 18.000.000 dalam satu tahun.

Industri bata merah tersebar dengan merata di Pataruman, dengan jarak tiap industrinya yang relatif dekat. Hal tersebut dikarenakan jalur transportasi dan

lokasi bahan baku yang juga relatif dekat dengan tempat industri. Sehingga dapat memudahkan masyarakat dalam mendirikan industri bata merah.

Pembuatannya yang sekarang sudah memakai mesin dan menambah jumlah kotak dalam kayu pencetakan juga mempercepat dalam proses pembuatan bata merah. Pemasaran yang kini semakin luas, membuat industri bata merah di Pataruman sudah dikenal sebagai usaha bisnis properti di Priangan Timur. Hal ini terjadi karena kondisi geografisnya yang berada antara Sungai Citanduy wilayah Kecamatan Purwaharja – Pataruman yang sudah dikenal sebagai sentra industri bata merah karena tobong (tempat industri) bata merah yang berjajar di Pataruman sekitar Sungai Citanduy.

Pemasaran adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk menawarkan produk yang dijualnya kepada konsumen.⁶² Pada pelaksanaannya, pemasaran merupakan aktivitas yang dilakukan dalam cakupan yang lebih luas dari penjualan dan pemasangan atau penawaran iklan. Dapat disimpulkan bahwa pemasaran adalah segala aktivitas penjualan atau penawaran hasil produksi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pemasaran langsung adalah penjualan yang dilakukan secara langsung antara penjual dan pembelinya. Sedangkan, pemasaran tidak langsung adalah penjualan yang dilakukan oleh penjual dan pembeli melalui pihak ketiga.

Penjualan dengan dua jenis tersebut terjadi di industri bata merah Kelurahan Pataruman. Dalam pemasaran secara langsung, pembeli membeli

⁶² Rita Nurmalina (dkk), *Pemasaran: Konsep dan Aplikasi*. (Kota Bogor: Penerbit IPB Press, 2015), hlm. 1

langsung bata merah atau memesannya terlebih dahulu sesuai dengan yang diinginkan pada industri bata merah di Pataruman. Pemasaran secara tidak langsung, pembeli membeli bata merah melalui perantara penjual. Perantara penjual membeli bata merah kepada pengusaha industri bata merah di Pataruman dalam skala besar. Perantara penjual tersebut biasanya yang mempunyai toko material untuk dijual kembali atau Bos sebagai penampung.

Pembeli bata merah di Pataruman terdiri dari perorangan, pemilik toko material, instansi pemerintah, perusahaan swasta, dan pemborong bangunan. Pembeli tersebut berasal dari mana-mana. Daerah yang telah berhasil dijangkau oleh industri bata merah di Pataruman terdiri dari Kota Banjar, Ciamis, Pangandaran, Tasikmalaya, Cirebon, Bandung, Surabaya, Jakarta, dan lain-lain. Pemasarannya sudah begitu luas karena dengan kualitas yang baik dan harga yang murah, sehingga sudah memiliki banyak pelanggan yang dari dulu membeli.

Proses pembuatan yang lebih cepat tetap tergantung pada cuaca, penggunaan mesin serta bahan bakar dalam pembakaran bata merah yang digunakan. Seperti diketahui sebelumnya, sejak tahun 1990 hampir seluruh industri bata merah di Pataruman sudah menggunakan mesin untuk mengolah atau menggiling tanahnya. Bahan bakar yang digunakan di industri bata merah Pataruman pun berbeda-beda, ada yang menggunakan sekam dan kayu.

Perbedaan penggunaan bahan bakar dalam proses pembakaran bata merah tersebut mempengaruhi dalam kecepatan jadinya bata merah. Selain itu, kondisi cuaca juga dapat mempengaruhi dalam pembuatan bata merah. Bata merah

diproduksi di tolong, namun ia harus dijemur setelah dicetak. Curah hujan yang tinggi dan terus menerus akan menghambat proses pengeringan bata merah.

Musim penghujan sering menjadi hambatan bagi pengusaha maupun pekerja industri bata merah. Karena selain dapat menghambat proses pembuatan bata merah, musim penghujan juga menjadi fase yang tidak terlalu ramai pembeli. Hal ini disebabkan oleh tidak begitu banyak orang yang membangun rumah ketika musim penghujan. Mereka memilih musim kemarau untuk membangun rumah.

Pada tahun 2019, dalam satu tahun curah hujan di Kota Banjar mencapai 147,17 mm. Sebelumnya pada tahun 2018, curah hujan mencapai 173,21 mm. Hal ini menunjukkan adanya penurunan curah hujan. Curah hujan di Kota Banjar pada tahun 2019 mengalami kenaikan pada bulan Januari yaitu mencapai 377 mm dan mengalami penurunan pada bulan Mei yaitu mencapai 180 mm.⁶³

Dengan kualitas yang dimiliki oleh industri bata merah di Pataruman membuat industri bata merahnya tetap memiliki banyak peminat sehingga bisa bertahan sampai sekarang menjadi sentra industri bata merah. Meskipun industri bata merah sedang sepi pembeli, bata merah tetap akan ada yang membeli dari suatu perusahaan yang membutuhkan untuk pembangunan. Daerah pegunungan juga masih banyak yang menggunakan bata merah karena tanahnya yang labil sehingga lebih kuat menggunakan bata merah. Adanya modal dan peminat yang masih banyak mampu membuat industri bata merah di Pataruman bertahan hingga kini.

⁶³ BAPPEDA, OP.Cit, hlm. II-6